



Islam Nusantara sebagai Model Pemikiran dan Pengamalan Islam

Ellyatus Sholihah^{1*}, Sofyan As-Tsauri², Khoirin Nikmah³

^{1,2,3}IAIN Madura, Indonesia

Email: itsmeellsoul@gmail.com, sofyan.tsauri291@gmail.com,

khoirinnikmah786@gmail.com

Korespondensi penulis: itsmeellsoul@gmail.com*

Abstract : *Islam Nusantara is an Islamic concept that integrates Islamic teachings with the local wisdom of the archipelago, offering a moderate, tolerant, and contextual approach. This concept is rooted in the long history of Islamic acculturation with local culture through peaceful channels, arts, and traditions. As a model of thought, Islam Nusantara emphasises the universality of Islam applied according to the local socio-cultural context, prioritising the values of moderation (wasathiyah), interfaith tolerance, and respect for tradition. In religious praxis, Islam Nusantara includes traditions such as tahlilan, slametan, and the Prophet's maulid, which serve as a means of da'wah and strengthening social solidarity. However, challenges such as globalisation and misunderstanding of the concept require a strategic response to keep Islam Nusantara relevant. As a model of thought and practice, Islam Nusantara reflects the flexibility of Islam in dealing with modern dynamics without losing its principles of universality. With an inclusive approach, Islam Nusantara has the potential to inspire Muslim communities around the world to integrate Islamic teachings with local culture in harmony.*

Keywords: *Islam Nusantara, Moderation, Acculturation.*

Abstrak : Islam Nusantara merupakan konsep keberislaman yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal Nusantara, menawarkan pendekatan moderat, toleran, dan kontekstual. Konsep ini berakar pada sejarah panjang akulturasi Islam dengan budaya lokal melalui jalur damai, seni, dan tradisi. Sebagai model pemikiran, Islam Nusantara menekankan universalitas Islam yang diaplikasikan sesuai konteks sosial-budaya setempat, dengan mengutamakan nilai moderasi (wasathiyah), toleransi antarumat beragama, dan penghormatan terhadap tradisi. Dalam praksis keagamaan, Islam Nusantara mencakup tradisi seperti tahlilan, slametan, dan maulid Nabi, yang menjadi sarana dakwah dan memperkuat solidaritas sosial. Namun, tantangan seperti globalisasi dan penyalahpahaman konsep ini memerlukan respons strategis agar Islam Nusantara tetap relevan. Sebagai model pemikiran dan praksis, Islam Nusantara mencerminkan fleksibilitas Islam dalam menghadapi dinamika modern tanpa kehilangan prinsip universalitasnya. Dengan pendekatan yang inklusif, Islam Nusantara berpotensi menjadi inspirasi bagi masyarakat Muslim di dunia untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal secara harmonis.

Kata Kunci : Islam Nusantara, Moderasi, Akulturasi.

1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa, dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keragaman budaya, etnis, dan agama yang tinggi. Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, namun keberadaan kelompok agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu menunjukkan bahwa Indonesia adalah miniatur pluralisme global. Dalam konteks ini, menjaga keharmonisan antarumat beragama menjadi tantangan sekaligus keharusan untuk memastikan stabilitas sosial dan politik negara. Islam Nusantara hadir sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam memelihara kerukunan umat beragama, karena sifatnya yang akomodatif terhadap budaya lokal serta prinsip-prinsip toleransi yang diusungnya. Pendekatan ini mampu menciptakan ruang dialog dan kerja sama di tengah perbedaan

keyakinan yang ada. Hal ini sesuai dengan cita-cita Pancasila sebagai dasar negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan nasional.

Islam Nusantara merupakan sebuah konsep yang berkembang di Indonesia untuk menggambarkan bentuk penghayatan dan pengamalan Islam yang berakar pada tradisi lokal Nusantara. Istilah ini mengacu pada cara masyarakat Muslim di Indonesia memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya setempat. Islam Nusantara tidak hanya dipandang sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai model pemikiran yang menawarkan pendekatan inklusif dan moderat dalam memahami Islam.

Indonesia, dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, memiliki sejarah panjang penerimaan Islam melalui jalur damai. Berbeda dengan banyak negara lain, penyebaran Islam di Nusantara dilakukan melalui interaksi perdagangan, seni, dan budaya, yang memungkinkan ajaran Islam diterima tanpa meninggalkan tradisi lokal. Hal ini menjadikan Islam Nusantara sebagai representasi khas keberagaman dan toleransi dalam kehidupan beragama.

Konsep Islam Nusantara mendapatkan perhatian lebih sejak diperkenalkan secara resmi oleh Nahdlatul Ulama (NU) pada Muktamar ke-33 di Jombang pada tahun 2015. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU menekankan bahwa Islam Nusantara bukanlah mazhab atau sekte baru, melainkan cara pandang yang menempatkan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) dengan tetap menghormati tradisi lokal. Pendekatan ini bertujuan menjawab tantangan globalisasi dan radikalisme yang semakin mengemuka di berbagai belahan dunia.

Namun, Islam Nusantara juga memunculkan perdebatan di kalangan masyarakat. Sebagian pihak mendukungnya sebagai wujud Islam yang moderat dan relevan, sementara yang lain mengkritik konsep ini sebagai upaya untuk mereduksi nilai-nilai universal Islam. Oleh karena itu, penting untuk memahami Islam Nusantara tidak hanya sebagai fenomena lokal, tetapi juga sebagai model pemikiran Islam yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Artikel ini akan membahas lebih jauh tentang Islam Nusantara sebagai model pemikiran dan pengamalan Islam, mulai dari akar historisnya, landasan teologisnya, hingga tantangan dan peluang yang dihadapinya dalam konteks modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep Islam Nusantara sebagai model pemikiran dan pengamalan Islam. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep Islam Nusantara melalui sumber-sumber tertulis yang relevan, baik dari literatur klasik maupun kontemporer.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan terlaksana dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

3. PEMBAHASAN

Islam Nusantara: Konsep dan Esensi

Islam Nusantara, sebagai manifestasi Islam yang khas di Indonesia, menekankan prinsip moderasi (*wasatiyyah*), toleransi (*tasamuh*), dan harmoni sosial (*ta'ayush*). Nilai-nilai ini mencerminkan pendekatan Islam yang mengakomodasi budaya lokal sekaligus menanamkan ajaran Islam secara substantif.

Islam Nusantara adalah pendekatan keberislaman yang bercirikan penghormatan terhadap tradisi lokal, toleransi antarumat beragama, serta praktik-praktik keagamaan yang damai dan moderat. Konsep ini berkembang melalui proses akulturasi antara ajaran Islam yang dibawa para ulama dari Timur Tengah dengan budaya lokal masyarakat Indonesia.

Islam Nusantara bukan sekadar label geografis, melainkan sebuah pendekatan kontekstual dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Konsep ini mengacu pada cara Islam di Nusantara diadaptasikan ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Islam Nusantara mengedepankan nilai-nilai universal Islam, seperti moderasi (*wasathiyah*), toleransi, dan keadilan, yang dikontekstualisasikan dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat lokal.

Dalam sejarahnya, Islam Nusantara berkembang melalui pendekatan dakwah yang damai. Ulama dan penyebar Islam di Nusantara lebih memilih jalur budaya, seperti seni, sastra, dan tradisi lokal, dibandingkan pendekatan kekerasan. Pendekatan ini menghasilkan akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal, seperti tradisi *slametan*, *yasinan*, dan peringatan Maulid Nabi, yang menjadi identitas keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Islam Nusantara tidak bertujuan untuk membentuk Islam baru, melainkan menyesuaikan ekspresi keberagaman sesuai dengan konteks sosial-budaya Nusantara. Dalam praktiknya, Islam Nusantara sering dikaitkan dengan tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), seperti tahlil, maulid, ziarah kubur, dan tradisi lokal lainnya yang dianggap kompatibel dengan ajaran Islam.

Esensi Islam Nusantara dapat dilihat dari tiga hal utama:

a. Universalitas Islam dan Lokalitas Budaya

Islam Nusantara menekankan bahwa Islam bersifat universal, namun dapat diaplikasikan sesuai dengan lokalitas budaya. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahasa lokal dalam dakwah, bentuk arsitektur masjid yang khas, hingga seni budaya seperti wayang dan syair keislaman.

b. Toleransi dan Moderasi

Islam Nusantara menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama dan moderasi dalam praktik keislaman. Prinsip ini menjadi salah satu kunci dalam menjaga harmoni di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius.

c. Menghargai Tradisi

Alih-alih menolak tradisi, Islam Nusantara mengadopsi nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan Islam, seperti nilai gotong-royong, musyawarah, dan penghormatan kepada leluhur.

Artinya, Islam Nusantara adalah refleksi dari bagaimana ajaran Islam mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitasnya. Dengan esensinya yang moderat dan toleran, Islam Nusantara menjadi model keberislaman yang relevan di Indonesia, bahkan berpotensi menjadi inspirasi bagi dunia internasional.

Islam Nusantara sebagai Model Pemikiran

Islam Nusantara sebagai model pemikiran juga menunjukkan bahwa Islam mampu berdialog dengan peradaban lain tanpa menghilangkan identitasnya. Dalam konteks global, paradigma ini menjadi contoh konkret bagaimana Islam dapat menjadi rahmat bagi semua (*rahmatan lil 'alamin*).

Islam Nusantara merupakan sebuah model pemikiran Islam yang berakar pada nilai-nilai lokal di Indonesia, tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam universal. Model ini berusaha menjembatani antara ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan budaya, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat lokal Nusantara. Islam Nusantara bertujuan untuk menciptakan praktik keberislaman yang kontekstual, moderat, dan toleran

di tengah masyarakat yang multikultural.

Berikut adalah ciri-ciri model pemikiran Islam Nusantara:

a) Akulturasi dengan Budaya Lokal

Islam Nusantara menerima dan memanfaatkan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Hal ini tampak dalam praktik keagamaan seperti tahlilan, maulid, dan ziarah kubur.

b) Moderasi (Wasathiyah)

Islam Nusantara menekankan prinsip jalan tengah, menghindari ekstremisme baik dalam pemikiran maupun praktik. Moderasi ini penting dalam menghadapi tantangan radikalisme dan globalisasi.

c) Toleransi Beragama

Sebagai wilayah yang plural, Islam Nusantara mendorong hubungan harmonis antarumat beragama dengan menghormati perbedaan keyakinan.

d) Kontekstualisasi Ajaran Islam

Dalam model pemikiran Islam Nusantara, ajaran Islam diterapkan sesuai konteks sosial-budaya masyarakat setempat, tanpa kehilangan nilai-nilai inti Islam.

Islam Nusantara mencerminkan praktik Islam yang khas di Indonesia, yang tidak hanya mengedepankan ketaatan terhadap syariat tetapi juga adaptasi terhadap kearifan lokal. Tradisi seperti *slametan*, *grebeg maulud*, dan *sedekah bumi*.

Islam Nusantara dianggap relevan untuk menghadirkan wajah Islam yang ramah dan damai di tengah tantangan modern. Sebagai model pemikiran, Islam Nusantara menawarkan pendekatan inklusif terhadap isu-isu sosial, politik, dan keagamaan. Hal ini memungkinkan Islam di Indonesia berkembang tanpa kehilangan identitas lokalnya.

Kelompok-kelompok Islam transnasional sering memandang Islam Nusantara terlalu longgar dalam berkompromi dengan tradisi lokal. Sedangkan arus globalisasi membawa ide-ide baru yang kadang berbenturan dengan nilai-nilai lokal Islam Nusantara. Kemudian, tidak semua Muslim memahami secara menyeluruh konsep Islam Nusantara, sehingga ada potensi penyalahpahaman.

Oleh karena itu, sebagai model pemikiran, Islam Nusantara menunjukkan fleksibilitas Islam dalam menghadapi dinamika lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip universal. Pendekatan ini tidak hanya penting untuk konteks Indonesia, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi komunitas Muslim di negara lain dalam mengintegrasikan Islam dengan budaya setempat.

Islam Nusantara dalam Praksis Keagamaan

Islam Nusantara merupakan ekspresi Islam yang berkembang di Indonesia, dengan penekanan pada akulturasi budaya lokal, moderasi, dan toleransi. Dalam praktiknya, Islam Nusantara tidak hanya dipahami sebagai konsep pemikiran, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai bentuk praksis keagamaan yang mencerminkan harmoni antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Adapun praksis Keagamaan dalam Islam Nusantara ialah sebagaimana berikut:

1) Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal

Islam Nusantara menerima tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Contohnya adalah tradisi tahlilan, selametan, dan maulid Nabi yang lazim dilakukan oleh umat Muslim di Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya mempererat ukhuwah Islamiyah, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang efektif dalam masyarakat.

2) Moderasi dalam Ibadah dan Ritual

Praksis keagamaan Islam Nusantara menunjukkan sikap moderat (wasathiyah), baik dalam pelaksanaan ibadah maupun hubungan antarumat beragama. Tradisi seperti ziarah kubur dilakukan dengan niat mendoakan leluhur, tanpa menjerus kepada praktik syirik. Moderasi ini menyeimbangkan antara nilai spiritual dan budaya.

3) Penggunaan Seni dan Budaya sebagai Sarana Dakwah

Islam Nusantara menggunakan seni tradisional seperti wayang, syair, dan hadrah sebagai medium dakwah. Tradisi ini sudah berkembang sejak para Wali Songo menyebarkan Islam di Nusantara. Seni lokal seperti wayang kulit yang diisi nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam menyampaikan pesan agama secara kontekstual.

4) Toleransi dalam Kehidupan Keagamaan

Praksis keagamaan Islam Nusantara menekankan toleransi terhadap keberagaman agama dan budaya. Contoh konkret adalah perayaan bersama dalam tradisi seperti grebeg maulid di Yogyakarta, yang melibatkan partisipasi umat dari berbagai agama.

Seangkan esensi praksis keagamaan Islam Nusantara ialah meliputi kontekstualisasi Islam. Artinya, Praksis keagamaan Islam Nusantara menunjukkan bahwa Islam dapat diterapkan secara kontekstual tanpa kehilangan prinsip universalitasnya. Tradisi lokal tidak dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai media untuk memperkuat identitas keislaman.

Selain itu, penguatan persaudaraan social juga merupakan ruang lingkup dari esensi praksis keagamaan Islam Nusantara. Yakni, tradisi keagamaan dalam Islam Nusantara, seperti gotong royong dan slametan, tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga mempererat solidaritas sosial antarumat.

Artinya, Islam Nusantara dalam praksis keagamaan mencerminkan wajah Islam yang inklusif, damai, dan kontekstual. Melalui penerapan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan akulturasi, Islam Nusantara berkontribusi pada harmoni kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Islam Nusantara merupakan model keberislaman yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal Nusantara, menjadikannya sebagai representasi Islam yang moderat, inklusif, dan toleran. Berakar pada sejarah akulturasi budaya melalui jalur damai, konsep ini menekankan pentingnya adaptasi ajaran Islam dengan tradisi lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai universal Islam. Islam Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan teologis, tetapi juga sebagai praksis keagamaan yang relevan dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Namun, tantangan globalisasi, ideologi transnasional, dan potensi salah tafsir terhadap konsep ini memerlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman dan implementasinya. Islam Nusantara, dengan esensi moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap budaya lokal, tidak hanya relevan bagi masyarakat Indonesia tetapi juga dapat menjadi inspirasi global untuk menciptakan keberislaman yang kontekstual dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2004). *Islam Nusantara dalam lintasan sejarah*. Paramadina.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- Barton, G., & Fealy, G. (2003). *Traditionalism and Islam in Indonesia*. University of Hawai'i Press.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Effendi, A. (2016). Globalisasi dan identitas Islam lokal. *Jurnal Kebudayaan Islam Nusantara*, 5(2).
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. The Free Press.
- Hasani, A. (2017). Radikalisme dan tantangan Islam moderat. *Jurnal Islam dan Kebudayaan*, 3(1).
- Luthfi, M. (2015). *Islam Nusantara: Membaca Islam moderat di Indonesia*. NU Press.
- Madjid, N. (1992). *Islam doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Wahid, A. (2015). *Islam, kosmopolitanisme, dan tradisi Nusantara*. NU Press.